

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS PARENTING DI KELUARGA KRISTEN DALAM MEMPERKUAT IDENTITAS GEREJA DI TENGAH KEPELBAGAIAN

David Agus Haryono Widodo¹, Hery Yosef Silaholo², Merri N Situmorang³, Guntur Silaban⁴

davidagusharyono3@gmail.com¹, herybudiyosef@gmail.com², merrinatalias@gmail.com³,
guntursilaban1908@gmail.com⁴

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

ABSTRAK

Republik Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kepelbagaian identitas agama, etnis, budaya, dan identitas sosial yang tinggi. Kondisi tersebut menempatkan keluarga sebagai ruang strategis dalam membentuk generasi yang memiliki identitas keagamaan yang kuat sekaligus mampu hidup secara damai dalam masyarakat yang pluralis. Keluarga Kristen menghadapi tantangan untuk mewariskan iman dan identitas gerejawi kepada anak tanpa membentuk sikap eksklusif, intoleran, atau defensif terhadap kelompok yang berbeda. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks parenting keluarga Kristen sebagai upaya memperkuat identitas gereja di tengah kepelbagaian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui referensi buku dan artikel ilmiah nasional ataupun internasional yang membahas moderasi beragama, pendidikan Kristen, parenting, pembentukan identitas, dan kehidupan masyarakat plural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam keluarga Kristen dapat diimplementasikan melalui pembentukan identitas iman yang positif, keteladanan orang tua, pendidikan kasih dan martabat manusia, dialog keluarga, literasi keberagaman, pengalaman sosial lintas identitas, dan dukungan gereja. Moderasi beragama tidak melemahkan identitas Kristen, tetapi membantu umat percaya menghidupi keyakinannya secara dewasa dan bertanggung jawab. Artikel ini menawarkan model parenting Kristiani yang moderative, berbasis identitas dan relasi yang mengintegrasikan keteguhan iman dengan keterbukaan sosial. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat menjadi basis pembentukan generasi yang teguh dalam iman, menghormati kepelbagaian, dan berkontribusi terhadap perdamaian sosial.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Parenting Kristen, Keluarga Kristen, Identitas Gereja, Kepelbagaian.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan identitas sosial yang tinggi. Kepelbagaian tersebut merupakan kekayaan bangsa, tetapi juga dapat menjadi sumber ketegangan apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan membangun relasi secara dewasa. Konflik sosial yang dipengaruhi oleh sentimen agama, penyebaran ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan intoleransi menunjukkan bahwa pendidikan mengenai kehidupan bersama tetap menjadi kebutuhan penting.

Dalam konteks tersebut moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi komitmen seseorang terhadap agamanya ataupun mencampurkan ajaran agama. Moderasi merupakan cara beragama yang menolak sikap ekstrem dan mendorong keseimbangan antara keteguhan keyakinan dengan penghormatan terhadap keberadaan orang lain. Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal sebagai indikator penting moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Implementasi moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui pendidikan formal atau kebijakan pemerintah. Keluarga merupakan ruang pertama tempat anak belajar memahami identitas, membangun nilai, dan membentuk sikap terhadap dunia. Dalam keluarga, anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Cara orang tua berbicara tentang kelompok lain, merespons konflik agama, menggunakan media sosial, dan berinteraksi dengan tetangga akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan cara pandang anak.

Bagi keluarga Kristen persoalan ini memiliki dimensi yang penting. Orang tua Kristen memiliki tanggung jawab untuk mewariskan iman kepada anak dan membentuk identitas gerejawi yang kuat. Ulangan 6:6–9 menekankan pentingnya pengajaran iman secara terus-menerus dalam keluarga. Efesus 6:4 juga menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam ajaran Tuhan.

Namun terdapat persoalan ketika penguatan identitas iman dipahami secara keliru. Sebagian keluarga dapat membangun identitas melalui penolakan terhadap kelompok lain. Identitas Kristen kemudian tidak dibentuk terutama berdasarkan relasi dengan Kristus, melainkan berdasarkan perbandingan negatif dengan kelompok yang berbeda. Sebaliknya, keterbukaan terhadap masyarakat plural juga dapat disalahpahami sebagai relativisme yang mengaburkan identitas teologis.

Di sinilah muncul persoalan utama penelitian ini: bagaimana keluarga Kristen dapat membentuk identitas iman yang kuat tanpa menghasilkan eksklusivisme sosial, sekaligus mengembangkan keterbukaan terhadap kepelbagaian tanpa kehilangan identitas gerejawi?

Penelitian mengenai moderasi beragama telah berkembang dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, masyarakat, dan kehidupan berbangsa. Studi mengenai moderasi dalam keluarga juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan toleransi dan pencegahan sikap ekstrem (Anto et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Kristen, penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, dialog, dan kehidupan damai memiliki relevansi penting dalam membangun moderasi beragama.

Meskipun demikian masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu moderasi beragama, parenting keluarga Kristen, dan pembentukan identitas gereja. Sebagian penelitian membahas moderasi secara umum, sementara penelitian lain berfokus pada pendidikan Kristen atau pola pengasuhan. Hubungan antara parenting dan pembentukan identitas gerejawi dalam masyarakat plural masih membutuhkan pengembangan konseptual yang lebih integratif.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam parenting keluarga Kristen serta menawarkan model konseptual yang dapat digunakan dalam membentuk identitas gereja di tengah kepelbagaian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan moderasi beragama, parenting, pendidikan Kristen, pembentukan identitas, dan kehidupan masyarakat plural.

Sumber data terdiri atas buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, dokumen moderasi beragama, serta artikel ilmiah nasional dan internasional. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tiga fokus utama penelitian, yaitu moderasi beragama,

parenting keluarga, dan pembentukan identitas Kristen.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan moderasi beragama dan parenting. Kedua, berbagai konsep tersebut dikategorikan berdasarkan tema. Ketiga, dilakukan analisis teologis terhadap hubungan antara identitas Kristen dan kehidupan dalam masyarakat plural. Keempat, hasil analisis disintesis untuk menghasilkan model implementasi parenting moderatif dalam keluarga Kristen. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan keluarga Kristen dan pelayanan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dan Identitas Kristen

Moderasi beragama sering kali dipahami secara keliru sebagai kompromi terhadap keyakinan agama. Pemahaman tersebut menyebabkan sebagian orang memandang moderasi sebagai ancaman terhadap identitas iman. Padahal, moderasi tidak identik dengan relativisme. Justru dengan hadirnya kesaksian Kristen harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan karakter Injil. Dokumen *Christian Witness in a Multi-Religious World* menegaskan bahwa pemberitaan dan kesaksian Kristen harus dilakukan dengan penghormatan dan kasih terhadap semua manusia.

Dalam perspektif Kristen, seseorang dapat memiliki keyakinan teologis yang jelas sekaligus menghormati manusia yang memiliki keyakinan berbeda. Penghormatan terhadap manusia tidak harus berarti persetujuan terhadap seluruh keyakinannya. Salah satu dasar teologis penting adalah konsep imago Dei. Kejadian 1:27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep tersebut memberikan dasar bagi penghormatan terhadap martabat manusia.

Dengan demikian keluarga Kristen perlu mengajarkan kepada anak bahwa perbedaan agama tidak menghilangkan nilai kemanusiaan seseorang. Anak dapat diajarkan untuk tetap memegang iman Kristen sambil menghormati hak dan martabat orang lain. Siregar (2016) menegaskan bahwa pluralisme dan toleransi dalam perspektif Kristen perlu diwujudkan melalui langkah konkret berupa dialog dan kerja sama lintas agama. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa kehidupan bersama tidak menuntut penyeragaman iman, tetapi membutuhkan pengakuan terhadap keberadaan orang lain sebagai sesama manusia yang memiliki martabat.

Pemikiran Miroslav Volf mengenai identitas dan relasi dengan pihak lain juga memberikan kontribusi penting. Volf (1996) menjelaskan bahwa identitas Kristen tidak harus dibangun melalui penolakan terhadap “yang lain”. Identitas yang berpusat pada Kristus justru membuka kemungkinan rekonsiliasi dan relasi. Pandangan tersebut relevan bagi parenting Kristen. Anak tidak perlu membangun rasa percaya diri terhadap imannya dengan merendahkan agama lain. Sebaliknya, identitas dapat dibentuk melalui pemahaman yang positif mengenai siapa dirinya dalam Kristus. Dengan demikian, moderasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk: (1) memiliki keyakinan yang jelas; (2) memahami identitas iman; (3) menghormati martabat manusia; (4) menolak kekerasan dan kebencian; (5) membangun kehidupan sosial yang damai.

Keluarga sebagai Ruang Pembentukan Identitas

Keluarga merupakan ruang pertama dalam pembentukan identitas. Anak belajar mengenai dunia melalui pengalaman sehari-hari. Dalam konteks agama, keluarga memiliki peran yang sangat penting karena nilai keagamaan tidak hanya ditransmisikan melalui

pengajaran formal, tetapi melalui kebiasaan dan keteladanan.

Smith (2009) menjelaskan bahwa manusia dibentuk melalui praktik, kebiasaan, dan orientasi kasih. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak cukup hanya berisi transfer informasi. Anak dapat mengetahui doktrin Kristen secara baik, tetapi belum tentu memiliki karakter Kristen apabila nilai tersebut tidak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks parenting, orang tua menjadi model pertama bagi anak. Dan anak seharusnya memperhatikan (1) bagaimana orang tua berbicara tentang kelompok lain; (2) bagaimana orang tua merespons konflik; (3) bagaimana orang tua memperlakukan tetangga; (4) bagaimana orang tua menggunakan media sosial; dan (4) bagaimana keluarga berinteraksi dengan masyarakat.

Karena itu parenting Kristen yang moderatif harus dimulai dari keteladanan. Orang tua tidak dapat mengajarkan kasih sambil membiasakan bahasa kebencian. Anak dapat menangkap ketidakkonsistenan tersebut dan menjadikannya sebagai pola perilaku. Penelitian mengenai moderasi dalam keluarga menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu ruang penting dalam pembentukan sikap toleransi. Nilai moderasi berkembang melalui komunikasi, pembiasaan, pengalaman sosial, dan keteladanan (Anto et al., 2024). Dalam perspektif Kristen, keluarga dapat dipahami sebagai ruang formasi iman. Nilai-nilai gereja tidak hanya diajarkan pada hari Minggu, tetapi dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Parenting Kristen dan Pembentukan Sikap terhadap Kepelbagaian

Parenting Kristen perlu membentuk keseimbangan antara identitas dan relasi. Identitas ini berkaitan dengan pertanyaan diri, yaitu “identitas”; (1) Siapakah saya dan apa yang saya yakini? Sedangkan untuk “relasi” berkaitan dengan pertanyaan, seperti; (2) Bagaimana saya hidup bersama orang yang berbeda dari saya?

Masalah muncul apabila identitas dan relasi dipertentangkan. Anak dapat diajarkan bahwa untuk mempertahankan identitas Kristen, ia harus menjaga jarak atau memusuhi kelompok lain. Sebaliknya, anak juga dapat kehilangan kejelasan identitas apabila keterbukaan sosial diajarkan tanpa fondasi teologis. Karena itu, parenting Kristen perlu mengembangkan identitas yang positif. Identitas tidak seharusnya dibangun melalui pernyataan kalimat: “Kita lebih baik karena mereka salah”, justru sebaliknya orang tua dapat menanamkan pemahaman anak dengan mengatakan “Kita mengikut Kristus dan hidup berdasarkan iman yang kita yakini. Karena itu, kita dipanggil untuk mengasihi dan menghormati manusia”. Pendekatan tersebut membantu anak memahami bahwa kasih terhadap sesama merupakan bagian dari identitas Kristen.

Yesus memberikan teladan penting dalam relasi dengan pihak yang berada di luar batas sosial kelompok-Nya. Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yohanes 4) menunjukkan bahwa perbedaan sosial dan religius tidak menghalangi perjumpaan. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25–37) juga menggeser pemahaman tentang sesama dari batas kelompok menuju tindakan kasih. Kajian mengenai dialog iman Yesus menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan hubungan sosial yang harmonis dalam konteks Indonesia kontemporer (Sarumaha & Hia, 2025). Dalam konteks parenting, narasi-narasi Alkitab tersebut dapat menjadi dasar pendidikan keberagaman. Anak dapat diajarkan bahwa menjadi Kristen tidak berarti hidup dalam isolasi sosial. Sebaliknya, orang Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dalam dunia (Matius 5:13–16).

Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Parenting Keluarga Kristen Membentuk Identitas Iman yang Positif

Moderasi harus dimulai dengan pembentukan identitas. Pada sisi ini, anak perlu memahami dasar iman Kristen, nilai-nilai Injil, dan makna menjadi bagian dari gereja. Identitas yang kuat tidak perlu dibangun melalui permusuhan terhadap kelompok lain. Orang tua perlu memperkenalkan iman melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti; (1) Siapakah Kristus?, (2) Mengapa keluarga percaya kepada Kristus?, (3) Apa arti mengasihi sesama?, (4) Apa arti menjadi gereja?, (5) Bagaimana orang Kristen hidup di tengah masyarakat?. Dengan pendekatan tersebut melalui orang tua maka identitas yang dibangun melalui pemahaman positif akan lebih stabil ketika anak menghadapi kepelbagaian di lingkungannya.

Keteladanan Orang Tua

Nilai moderasi tidak akan efektif apabila hanya disampaikan melalui ceramah. Orang tua harus menjadi contoh, bahkan menampilkan teladan kuat kea nak-anak. Ketika anak melihat orang tuanya menghormati tetangga yang berbeda agama, berbicara secara santun, dan tidak mudah menyebarkan kebencian, anak belajar bahwa iman Kristen memiliki konsekuensi sosial. Keteladanan tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Dialog dalam Keluarga

Keluarga perlu menjadi ruang aman bagi anak untuk bertanya. Anak memungkinkan untu bertanya, misalkan: (1) Mengapa teman saya berbeda agama? (2) Apakah saya boleh berteman dengannya? (3) Mengapa orang berbeda keyakinan? (4) Bagaimana jika teman saya mengajak mengikuti kegiatan agamanya? Di konteks ini, orang tua perlu memberikan jawaban yang jelas tetapi tidak membangun kebencian. Dengan demikian dialog rutin dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tidak mudah menerima informasi provokatif.

Pendidikan Kasih dan Empati

Kasih merupakan pusat etika Kristen. Dalam Matius 22:39 menekankan perintah untuk mengasihi sesama. Yohanes 13:34–35 juga menunjukkan bahwa kasih menjadi tanda kehidupan murid Kristus. Dalam parenting, kasih dapat diajarkan melalui praktik yang sederhana, yaitu: (1) menghormati orang lain; (2) tidak mengejek identitas; (3) membantu orang yang membutuhkan; (4) meminta maaf; (5) belajar mendengarkan. Dengan Pendidikan kasih dan empati, maka membantu anak memahami bahwa seseorang yang berbeda agama tetap memiliki perasaan, kebutuhan, dan martabat. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan intentional hospitality yang melihat hubungan Kristen dengan pihak yang berbeda bukan hanya dalam kerangka toleransi pasif, melainkan sebagai keterbukaan aktif dan kesediaan membangun relasi yang menghormati perbedaan (Tobing & Tamonob, 2025).

Literasi Keberagaman

Anak hidup dalam masyarakat yang plural. Karena itu, keluarga perlu membantu anak memahami keberagaman secara proporsional. Literasi keberagaman tidak berarti mempelajari agama lain untuk mencampurkan keyakinan. Literasi keberagaman membantu anak memahami bahwa masyarakat terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda.

Pengalaman Sosial Lintas Identitas

Anak tidak cukup hanya belajar tentang toleransi secara teoritis. Mereka perlu mengalami kehidupan bersama. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak

untuk: (1) berteman dengan orang dari latar belakang berbeda; (2) terlibat dalam kegiatan sosial; (3) bekerja sama dengan masyarakat; (4) membantu orang lain tanpa melihat identitas agamanya. Melalui keterlibatan di lingkungan tempat tinggal, maka pengalaman sosial membantu anak memahami bahwa perbedaan tidak harus menghasilkan permusuhan.

Peran Gereja Dalam Mendukung Parenting Moderatif

Keluarga tidak dapat menjalankan pendidikan iman secara terpisah dari gereja. Gereja memiliki peran strategis dalam mendukung orang tua melalui pendidikan keluarga, pembinaan anak, dan pembentukan komunitas, yaitu: pertama, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan parenting Kristen yang memasukkan isu kepelbagaian dan moderasi. Kedua, melalui materi Sekolah Minggu perlu mengintegrasikan nilai kasih, perdamaian, martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Ketiga, gereja perlu menjadi teladan komunitas yang memiliki identitas teologis yang jelas tetapi tidak membangun budaya kebencian. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga menghadirkan karakter Kristus dalam kehidupan sosial. Dalam konteks parenting moderatif, identitas gereja dapat dipahami sebagai identitas yang memiliki dua dimensi. Dimensi internal, yaitu kesetiaan terhadap iman, mengacu kepada kehidupan yang tertuju ke arah vertikal dan horizontal. Lalu dimensi eksternal, yaitu kesaksian melalui kasih dan tanggung jawab sosial. Dimensi ini mengambil teladan dan karakter Kristus yang turun dan terimplementasi ke sesama manusia. Untuk kedua dimensi tersebut harus berjalan Bersama dan beriringan tanpa memandang rendah atau kecil keimanan orang lain.

KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam parenting keluarga Kristen merupakan pendekatan penting untuk membentuk generasi gereja yang memiliki identitas iman yang kuat sekaligus mampu hidup secara damai dalam masyarakat plural. Keluarga merupakan ruang utama pembentukan identitas. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk cara anak memperlakukan manusia yang berbeda.

Moderasi beragama tidak harus dipahami sebagai pelemahan identitas Kristen. Sebaliknya, moderasi dapat membantu umat Kristen menghidupi identitasnya secara dewasa. Keteguhan iman tidak harus menghasilkan kebencian, sebagaimana keterbukaan terhadap perbedaan tidak harus menghasilkan relativisme. Implementasi nilai moderasi dalam keluarga dapat dilakukan melalui pembentukan identitas iman yang positif, keteladanan orang tua, dialog keluarga, pendidikan kasih dan empati, literasi keberagaman, pengalaman sosial lintas identitas, dan literasi digital.

Model Parenting Kristiani yang moderatif dan berbasis “Identitas dan Relasi” menawarkan kerangka yang menempatkan Kristus sebagai pusat identitas, keluarga sebagai ruang formasi, dan masyarakat plural sebagai ruang praksis iman. Dengan demikian tujuan utama parenting Kristen bukan sekadar menghasilkan anak yang mengetahui doktrin gereja, tetapi membentuk generasi yang teguh dalam iman, matang dalam berpikir, menghormati martabat manusia, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, A. H. F., Husna, A., Pramesti, M. D., Zulfahmi, N., & Dewi, S. R. (2024). Empirical insight: Religious moderation within the family context. *Dialog*, 47(1).
- Browning, D. S. (1997). *From culture wars to common ground: Religion and the American family debate*. Westminster John Knox Press.

- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. HarperSanFrancisco.
- Hays, R. B. (1996). *The moral vision of the New Testament*. HarperSanFrancisco.
- Hunter, J. D. (2010). *To change the world: The irony, tragedy, and possibility of Christianity in the late modern world*. Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- MacIntyre, A. (1981). *After virtue: A study in moral theory*. University of Notre Dame Press.
- Sarumaha, N., & Hia, S. M. (2025). Model dialog iman: Analisis biblikal dialog Yesus dalam Injil dan relevansinya pada konteks Indonesia masa kini. *KURIOS*, 11(1).
- Siregar, C. (2016). Pluralism and religious tolerance in Indonesia: An ethical-theological review based on Christiasiregar faith perspectives. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, 7(3), 349–358. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i3.3589>
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Tobing, O. L., & Tamonob, K. (2025). The intentional hospitality: A Christian paradigm on religious moderation in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(2). <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.870>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Volf, M. (2011). *A public faith: How followers of Christ should serve the common good*. Brazos Press.
- Wolterstorff, N. (2002). *Educating for life: Reflections on Christian teaching and learning*. Baker Academic.
- World Council of Churches, Pontifical Council for Interreligious Dialogue, & World Evangelical Alliance. (2011). *Christian witness in a multi-religious world: Recommendations for conduct*.